BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa 80% dari populasi di negara – negara maju menggunakan donor darah yang aman. Sebaliknya, di negara – negara berkembang hanya 20% yang menggunakannya (Samsiarah, 2011). Tersedianya darah di Palang Merah Indonesia (PMI) baru mencapai 0,7 % atau baru mencukupi kebutuhan 2 hari dari jumlah penduduk (1,7 juta kantong). WHO mentargetkan tersedianya darah mencukupi kebutuhan 4 hari (Astuti & Laksono 2013), yaitu 2% atau 4 juta kantong setiap tahun. Di Indonesia butuh 4 juta kantong darah. Namun yang sudah terkumpul untuk saat ini baru 3,5 juta. (Prawira, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 91 tahun 2015, Pelayanan transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar untuk suatu kemanusiaan dan dilarang untuk diperjual belikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah merupakan salah satu upaya pelayanan yang digunakan untuk penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan bagi yang sangat membutuhkannya, dimana peran dan tanggung jawab pemerintah sangat diharapkan untuk tersedianya darah yang cukup, aman, terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Darah yang sehat tersebut didapatkan dari pendonor darah yang sesuai dengan kriteria seleksi dengan mengutamakan kesehatannya. (PP No. 7 tahun 2011).

Pelayanan penyediaan darah di Indonesia dilaksanakan oleh Unit Transfusi Darah (UTD), Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). Unit Transfusi Darah merupakan tempat diselenggarakannya donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah oleh pemerintah daerah atau PMI berupa lembaga teknis daerah, unit pelaksana teknis daerah, atau unit pelayanan di rumah sakit milik pemerintah daerah. (Menteri Kesehatan no 83, 2014).

Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kesehatan (PMK No 91, 2015). Donor darah merupakan suatu proses diambilnya darah dari seseorang dengan kerelaannya sendiri untuk disimpan sebagai stok darah di bank darah yang akan dipakai untuk keperluan transfusi. Tujuannya agar bermanfaat bagi orang – orang yang memerlukan pengobatan dan pemulihan kesehatan. Sedangkan transfusi darah adalah suatu upaya dibidang kesehatan dalam proses pendistribusian darah dari sistem peredaran darah seseorang ke sistem lainnya untuk memulihkan kesehatannya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 91 tahun, 2015). Transfusi darah berhubungan dengan kondisi medis seseorang seperti menggantikan darah yang hilang akibat operasi atau cedera yang memerlukan darah dalam jumlah besar dan disfungsi sum sum tulang belakang. (Sugesty, 2009; Lestariani & Herwatai, 2017).

Ketersedian darah di bank darah sangat penting bagi orang – orang yang membutuhkan transfusi (Sari, 2012). Idealnya cadangan darah yang tersimpan di bank darah yakni 2% dari jumlah penduduk yang ada untuk menjaga terjadinya kesenjangan antara kebutuhan darah dengan ketersediannya, dimana kebutuhannya semakin meningkat di dunia. Jumlah darah yang dibutuhkan minimum telah mencapai sekitar 5,2 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, namun ketersediaan dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong darah. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penyebab kurangnya stok darah di Indonesia yakni masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah (Cahyani & Ihtiaringtyas, 2020) selain itu disebabkan karena pandemi covid-19 sebanyak 20 – 30% dimana masyarakat dihimbau untuk tetap berada dirumah sehingga banyak pendonor yang tak bisa mendonorkan darahnya. (Yulika, 2021).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya stok darah adalah gagalnya pendonor yang ingin menyumbangkan darahnya yaitu pada tahap seleksi donor, dimana ini merupakan tahap awal sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya (Kemenkes, 2018). Donor darah yang gagal / ditolak donor

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

penyebabnya adalah BB kurang dari 45 kg (5,7%), usia kurang dari 17 tahun (4,3%), kadar Hb rendah (12,5 g/dL) (33,8%), perilaku beresiko tinggi (homo seksual, tato / tindik kurang dari 6 bulan, seks bebas, pengguna jarum suntik (1,3%), riwayat bepergian (daerah endemis Malaria, negara dengan kasus HIV tinggi, negara dengan kasus sapi gila) (0,3%), dan alasan lain (13,2%). (Kemenkes, 2018).

Faktor tersebut dapat berpengaruh pada pelayanan transfusi darah di Rumah Sakit (BDRS) karena kekurangan stok darah. Terhambatnya pelayanan transfusi darah bagi pasien yang sedang membutuhkan darah untuk proses penyembuhan akan berdampak pada kematian. Kondisi seperti ini yang banyak menjadi penyebabnya, dimana pasokan darah yang masuk ke UTD tidak bisa ditetapkan dan penerima darah kesulitan mendapatkannya. Oleh karenanya rumah sakitpun melimpahkan persoalan tersebut kepada keluarga pasien untuk mencarikan donor pengganti, sedangkan dari keluarganya kebanyakan kesulitan mencarikan donor penggantinya akibatnya nyawa pasien pun tidak dapat terselamatkan. (Yul, 2019).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan di UTD PMI Bolaang Mongondow tahun 2021 terdapat alasan donor darah yang gagal atau ditolak yaitu riwayat medis pendonor seperti minum obat (aspirin), tekanan darah rendah (Hipotensi) dan tekanan darah tinggi (Hipertensi), kadar Hemoglobin yang rendah dan tinggi, perilaku beresiko tinggi (Homo seksual, tato, tindik < 6 bulan, seks bebas, pengguna jarum suntik / penasun) serta gagal pengambilan darah AFTAP seperti (penusukan vena yang tidak tepat dan donor dua kali ditusuk). Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui penyebab kekurangan stok darah yang salah satunya adalah kegagalan diawal donor yaitu pada tahap seleksi donor. Oleh karenanya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Gambaran Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Donor Darah di UTD PMI Bolaang Mongondow Tahun 2021.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimanakah Faktor – faktor apa yang mempengaruhi kegagalan donor darah di UTD PMI Bolaang Mongondow ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Donor Darah di UTD PMI Bolaang Mongondow.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya kegagalan donor darah karena faktor riwayat medis pendonor (minum obat aspirin, pasca operasi).
b. Diketahuinya kegagalan pendonor darah karena faktor tekanan darah rendah (Hipotensi) dan tekanan darah tinggi (Hipertensi).
c. Diketahuinya kegagalan donor darah karena faktor kadar Hemoglobin rendah dan kadar Hemoglobin tinggi.
d. Diketahuinya kegagalan donor darah karena faktor perilaku beresiko tinggi (Homo seksual, tato, tindik kurang dari 6 bulan, seks bebas, penasun).
e. Diketahuinya kegagalan donor darah karena faktor pengambilan darah aftap (penusukan vena yang tidak tepat dan donor dua kali ditusuk).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi tambahan mengenai gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi gagal donor di UTD PMI Bolaang Mongondow tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI Kabupaten Bolaang Mongondow

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Untuk menambah informasi dan evaluasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi gagal donor kepada PMI.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk digunakan sebagai bahan pustaka dan kajian tentang gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi gagal donor di UTD PMI Bolaang Mongondow tahun 2021.

c. Bagi Teknisi Pelayanan Darah

Untuk dijadikan sebagai tambahan informasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi gagal donor di UTD PMI Bolaang Mongondow tahun 2021.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi atau pertimbangan sebagai dasar penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat untuk Berdonor darah Secara Reguler di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta	Francisca Romana Sri Supadmi, Nur'anini Purnamaningsih, Rijantono Franciscus Maria, 2019	Dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB), Karakteristik responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki (68,6%), sebagian besar berpendidikan SMA (45,7%), distribusi responden didominasi PNS / swasta (34,3%), mayoritas responden berusia 17-26 tahun dan 27-36 tahun (31,4%), dan frekuensi pendonor paling sering melakukan donor adalah kelompok I (1-10 donasi).	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang donor darah dan karakteristik responden	Penelitian ini Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sedangkan pada penelitian saya menggunakan *sistematic random sampling*
2	Gambaran Faktor Penyebab Kegagalan Donor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul	Bayu Wibowo, Ratna Prahesti, Suci ihtiaringtyas, 2020	Faktor penyebab kegagalan pendonor darah yang disebabkan oleh pendonor sakit sebanyak 129 (34.86%). Berdasarkan usia < 17 tahun 6 (1.60%), berat badan < 45 kg 7 (1.90%) , kadar	Pada penelitian ini sama – sama membahas tentang faktor kegagalan donor darah dan sama – sama menggunakam etode yang sama yaitu	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan survey dan populasi yang digunakan pada penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

No	Judul	Nama Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			hemoglobin anemia 130 (35.10%) , tekanan darah (sistol < 110 mmHg, diastole astole < 70 30 (8,10%).	penelitian deskriptif kuantitatif	ini adalah seluruh orang mendonrokan darah, sedangkan pada penelitian saya menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan populasi yang digunakan yaitu seluruh pendonor yang ditolak donor darah.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA